

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mewujudkan pendidikan yang berkualitas merupakan sebuah hal sangat penting bagi setiap negara. Seperti di Indonesia merupakan salah satu cara dalam mewujudkan cita – cita kemerdekaan bangsa Indonesia sebagaimana yang tercantum pada pembukaan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menjalani kehidupan, karena dengan mendapatkan pendidikan yang berkualitas manusia akan memiliki keterampilan yang akan mampu untuk menghidupi dirinya. Melalui pendidikan juga diharapkan akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk memajukan dan mensejahterakan bangsa dan negara kita ini.

Seperti yang dituliskan dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Melalui pendidikan yang bermutu, diharapkan manusia memiliki kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan untuk bersaing pada era globalisasi ini dan kemampuan tersebut akan semakin berkembang dalam diri masing-masing individu. Untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu

¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1

juga diperlukan kegiatan pembelajaran dan pemilihan kurikulum yang tepat dan sesuai dengan sarana dan prasarana di sekolah.

Kurikulum merupakan jantungnya pendidikan. Artinya, semua gerak kehidupan pendidikan yang dilakukan sekolah didasarkan pada apa yang direncanakan dalam kurikulum.² Di dalam kurikulum pendidikan Sekolah Dasar (SD) terdapat beberapa mata pelajaran pokok yang harus dikuasai peserta didik. Salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA adalah mata pelajaran yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan yang terjadi pada manusia karena konsep pembelajarannya berhubungan dengan alam salah satunya dengan cahaya. Pembelajaran IPA sangat penting dalam proses pendidikan dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Menurut Trianto, pembelajaran IPA bukan hanya mengenai kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan,³ dengan demikian pembelajaran pada muatan IPA diartikan sebagai pembelajaran yang tidak hanya konten saja tetapi dapat diartikan sebagai pembelajaran yang diperoleh dari pengalaman langsung dengan melakukan kegiatan eksperimen. Melalui kegiatan eksperimen, peserta didik dapat belajar untuk memahami dirinya sendiri, alam sekitar serta menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Pada saat ini sudah banyak diterapkan kurikulum merdeka di sekolah dasar. Kurikulum darurat yang diterapkan saat pandemi menjadi cikal bakal kurikulum merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi resmi menerapkan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 di sekolah-sekolah Indonesia. Penerapan tersebut didasarkan atas surat keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Kurikulum ini merupakan lanjutan dari kurikulum darurat yang digunakan saat

² Leli Halimah, *Pemngembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Di Era Globalisasi*, 2020AD.Hlm 18

³ B A B li and Deskripsi Teori, "Trianto, Model Pembelajaran Terpadu , PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2011, Hlm.51. Ibid , Hlm. 55 11" (2011): 11–35.

pandemi Covid 19. Sebelumnya kurikulum yang digunakan di Indonesia adalah kurikulum 2013 atau kurikulum tematik *integrative*.⁴

Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah (1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pancasila, (2) Fokus materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.⁵ Peserta didik dibekali berbagai macam dalam kompetensi agar memiliki berbagai keterampilan seperti keterampilan dalam belajar dan berinovasi, keterampilan dalam berkomunikasi dan berkolaborasi, keterampilan dalam berpikir kreatif, keterampilan untuk menggunakan teknologi serta keterampilan untuk dapat berpikir kritis dan memecahkan masalah yang sangat berguna sebagai keterampilan dasar.

Peran guru untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan dan meningkatkan hasil belajar dalam muatan IPA sangatlah dibutuhkan. Tetapi peserta didik juga harus secara aktif membangun pengetahuan ke dalam pikiran mereka sendiri tidak hanya mengandalkan guru untuk mentransfer pengetahuan saja, dengan begitu peserta didik akan terbiasa untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran secara logis, dapat menemukan solusi yang tepat, sehingga hasil belajar mereka akan meningkat.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang dilakukan oleh Yusrizal, aktivitas belajar peserta didik yang rendah dapat menyebabkan hasil belajar peserta didik juga rendah. Terdapat permasalahan yang menyebabkan rendahnya hasil belajar dalam pembelajaran IPA di

⁴ Johar Alimuddin, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Implementation of Kurikulum Merdeka in Elementary Scholl," *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL* 4, no. 02 (2023): 67–75.

⁵ puji rahayu Ujang Cepi , siti solekah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Journal of Educational and Language Research* 10, no. 1 (2022): 1–52.

sekolah dasar, yaitu pada pembelajaran IPA peserta didik cenderung menghafal informasi atau konsep. Informasi yang diperoleh dari guru bahwa pembelajaran IPA di kelas IV SDN Sencano Jaya untuk nilai rata-ratanya masih rendah, terlihat dari hasil ujian IPA terdapat 27 siswa namun hanya 13 peserta didik (48,24%) yang mencapai KKM 75, sedangkan 14 orang peserta didik (51,85%) belum mencapai KKM.⁶

Begitupun dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh Nisfia dan Gigit pada guru kelas IV A SDN 2 Gitimoyo, diketahui masih banyak peserta didik yang hasil belajar IPA kurang dari standar nilai KKM. Hasil belajar peserta didik diperoleh 35% yang sudah mencapai KKM dan 65% masih belum mencapai KKM.⁷

Permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran IPA juga dialami salah satu Sekolah Dasar (SD) Negeri Bendungan Hilir 12 Pagi. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan saat menjalankan PKM di SDN Bendungan Hilir 12 Pagi pada bulan Juli-Desember 2022. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik rendah, peserta didik kurang termotivasi dalam pembelajaran klasikal dalam pembelajaran di kelas, peserta didik kurang aktif dan kreatif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru karena belum mengerti dan memahami materi dan tugas yang diberikan guru, peserta didik masih berpikir bahwa mata pelajaran IPA sulit karena harus menghafal dan memahami materi yang cukup banyak dan dalam pembentukan kelompok sering terjadi perselisihan karena peserta didik cenderung memilih teman yang akan diajak berkelompok. Oleh karena itu, guru harus dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga peserta

⁶ Yusrizal Yusrizal, "Penerapan Strategi Pembelajaran Predict-Observe-Explain (Poe) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Ipa Sd Kelas Iv Sdn 006 Sencano Jaya," *Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (2020): 83.

⁷ Nisfia Rani dan Gigit Mujianto, "Peningkatan Hasil Belajar IPAS Materi Transformasi Energi Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Kelas IV Sekolah Dasar" 45, no. 617 (2023): 589–590.

didik tidak lagi berpikir pelajaran IPA itu sulit dan juga peserta didik akan aktif terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.⁸

Ada banyak model pembelajaran yang dikembangkan para ahli guna mengoptimalkan hasil belajar peserta didik. salah satunya adalah model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, dan Intellectually*). Model pembelajaran SAVI adalah suatu model pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas *intellectually* dan penggunaan semua indra yang di dalamnya terdapat unsur-unsur *somatic, auditory, Visualization, dan intellectually*. Model pembelajaran SAVI juga cocok dengan kurikulum merdeka karena melalui kurikulum ini, guru dapat menciptakan berbagai kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran sehingga mampu melaksanakan konsep merdeka belajar untuk mencapai profil pancasila. Terdapat beberapa unsur SAVI, yaitu S (*Somatic*) yaitu pembelajaran yang memanfaatkan dan melibatkan indera peraba, dan melibatkan fisik serta menggerakkan anggota tubuh. A (*Auditory*) belajar haruslah melalui mendengar, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi. V (*Visual*) belajar haruslah menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambarkan, mendemonstrasikan, membaca menggunakan media dan alat peraga. I (*Intellectually*) belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir..

Menurut teori kognitif Piaget, anak – anak pada usia SD (7-11 tahun) berada pada tahapan operasional konkret. Konkret yaitu hal yang dapat dirasakan dengan menggunakan panca indera dan menggunakan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, model pembelajaran SAVI merupakan model pembelajaran yang cocok diterapkan untuk anak usia SD karena dengan menggunakan model pembelajaran ini peserta didik melibatkan semua panca indera, peserta didik secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran yang membuat peserta didik menjadi aktif, suasana belajar menjadi menyenangkan dan

⁸ Mela Amalia, Adiman, and Sri Hastuti, "Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas V," *Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains* 3, no. 1 (2020): 1–5.

bermakna, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Pada tahap ini, anak sudah mampu dalam menggunakan operasi dan logikanya, akan tetapi untuk objek yang nyata (konkret). Seperti memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan sesuatu ketika presentasi sedang berlangsung, seperti mempraktekan salah satu sifat cahaya (*somatic*), membicarakan atau mendengarkan apa yang sedang dipelajari, contohnya peserta didik berdiskusi bersama kelompoknya mengenai sifat-sifat cahaya (*auditory*), melihat presentasi yang sedang berlangsung, mengamati dan mengobservasi hasil percobaan yang telah dilakukan (*Visualization*), dan memikirkan cara penerapan informasi dalam memecahkan masalah (*intellectually*). Pembelajaran muatan IPA sangat berperan dalam mengembangkan pola pikir peserta didik secara sistematis

Unsur-unsur yang ada pada SAVI sangat berpotensi untuk melatih keterampilan IPA terutama materi Cahaya, karena di dalam pembelajaran SAVI tidak hanya menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*), tetapi juga memanfaatkan panca indera (*hands-on*), seperti melakukan praktikum, berdiskusi, mengobservasi, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan sifat-sifat cahaya. Model pembelajaran SAVI juga berpotensi mengatasi bermacam-macam tipe belajar peserta didik yang ada di kelas. Karena pada dasarnya di dalam satu kelas memiliki kecenderungan gaya belajar berbeda-beda dalam memahami suatu materi yang dipelajari. Keunggulan model pembelajaran SAVI yaitu membangkitkan kecerdasan terpadu peserta didik secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivasi intelektual, didesain agar suasana belajar menjadi menyenangkan, menarik, sehingga peserta didik tidak mudah lupa karena semua proses pembelajaran tersebut melekat pada diri mereka.

Materi cahaya merupakan bagian dari mata pelajaran IPA yang sangat penting untuk dipelajari karena membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Materi cahaya yang membahas tentang sifat-sifat cahaya yang ada di lingkungan

sekitar, akan lebih menarik jika disajikan dengan model pembelajaran SAVI. Peserta didik dapat melakukan praktikum tentang sifat-sifat cahaya secara langsung dan akan lebih mudah memahami materi karena menggunakan benda-benda yang konkret, berdiskusi dengan teman sekelompoknya mengenai sifat-sifat cahaya, lalu melakukan observasi dan dapat membuat hasil laporan mengenai sifat-sifat cahaya, karena dalam materi cahaya membutuhkan model pembelajaran yang melakukan percobaan agar peserta didik lebih mudah memahami konsep yang diajarkan dengan baik dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan model pembelajaran SAVI terdahulu yang dilakukan oleh Benni Pardosi, Darinda, dan Dewi dengan judul “Pengaruh Model Savi Terhadap Hasil Belajar IPA pada Tema Organ Gerak Hewan dan Manusia di kelas V SD Negeri 173593 Parsoburan”, dapat disimpulkan model pembelajaran SAVI memiliki pengaruh terhadap hasil belajar. Kemudian, terdapat hasil penelitian yang dilakukan oleh Mela Amalia, Adiman, dan Sri Hastuti dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas V”. Terdapat pengaruh model pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, dan Intellectually) terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD Negeri 1 Bayalangu pada materi alat pernapasan pada manusia.⁹ Selanjutnya, ada penelitian yang dilakukan oleh Lidya Naibaho, Patri Janson Silaban, dan Reflina Sinaga dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Terhadap Hasil Belajar Peserta didik di Kelas IV SDS Budi Luhur” Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran Somatic, Auditory, Visualizationization, Intellectually terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SD Swasta RK Budi Luhur Medan pada Tema 1

⁹ Amalia, Adiman, and Hastuti, “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas V.”

Indahnya Kebersamaan Subtema 3 Bersyukur Atas Keberagaman Pembelajaran 1.¹⁰

Dari hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran SAVI dapat mempengaruhi hasil belajar IPA pada peserta didik di SD. Adapun perbedaan antara beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada perbedaan tempat dan waktu pelaksanaan penelitian.

Peneliti menganggap bahwa model pembelajaran *somatic, auditory, Visualization, intellectually* (SAVI) dapat digunakan dalam pembelajaran IPA. Model pembelajaran SAVI mengutamakan gaya belajar setiap peserta didik, sehingga sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran yang mengutamakan kepada pemberian pengalaman secara langsung misalnya pada pembelajaran IPA di SD. Selain penggunaan model pembelajaran, pemilihan media pembelajaran yang tepat juga akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran savi, peserta didik akan menjadi aktif karena akan menggabungkan gerak fisik dan aktivitas *intellectually* di dalam pembelajaran selain itu, juga peserta didik tidak akan cepat merasa jenuh dan bosan, karena dalam pembelajaran peserta didik akan melakukan kegiatan praktikum, berdiskusi, mengobservasi, dan memecahkan masalah dengan teman kelompoknya. Model pembelajaran SAVI ini juga sejalan dengan CP IPAS materi cahaya yaitu 1) peserta didik dapat mengidentifikasi sifat-sifat cahaya 2) peserta didik dapat menyimpulkan hasil percobaan mengenai sifat-sifat cahaya.

Pemilihan suatu model pembelajaran tentu harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan sifat materi yang akan menjadi objek pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan banyak model akan menunjang pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih bermakna. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat ikut berperan aktif selama pembelajaran berlangsung. Peserta didik saling mempraktikan,

¹⁰ Lidya Naibaho, Patri Silaban, and Reflina Sinaga, "Pengaruh Model Pembelajaran Savi Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Di Kelas Iv Sds Budi Luhur," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 6, no. 2 (2020): 314–319.

mempresentasikan, berdiskusi, dan mengatasi masalah secara bersama-sama terkait pembelajaran cahaya. Maka dipilihlah model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik selama kegiatan pembelajaran, model pembelajaran yang mendorong keaktifan, kemandirian, dan tanggung jawab peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kuantitatif dengan untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V di SD.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat teridentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar IPA peserta didik masih rendah.
2. Peserta didik masih menganggap pembelajaran IPA sulit.
3. Peserta didik kurang terlibat aktif dalam pembelajaran IPA.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka batasan dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar kognitif IPA kelas V SD.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh pada penggunaan model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar IPA kelas V SD?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ke berbagai pihak secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di dunia pendidikan sebagai alternatif dalam mengembangkan proses pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran SAVI untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, guna mencapai hasil belajar kognitif yang memuaskan melalui model pembelajaran SAVI dalam pelaksanaan proses belajar dan mengajar.

b. Bagi Peserta didik

Sebagai pendukung belajar agar meningkatkan terjadinya interaksi, aktivitas, kerjasama, berpikir kritis, dan kreatif dalam belajar sehingga aktivitas belajar dapat meningkat serta memberi pengalaman belajar yang bermakna.

c. Bagi guru

Sebagai masukan untuk guru agar dapat meningkatkan hasil belajar kognitif IPA sehingga pembelajaran IPA dapat lebih menyenangkan, aktif, dan efektif.

d. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi kepala sekolah untuk mengambil keputusan/kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran menggunakan model pembelajaran SAVI agar peserta didik lebih aktif dan membuat lebih sukses bagi sekolahnya.